

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Implementasi Program Membaca Kitab Kuning

Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.<sup>1</sup>

Adapun menurut Nurdin yang dikutip dalam jurnal Dewi Kartika Pane, segala bentuk yang mengacu pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem yang bukan hanya sekedar aktivitas, akan tetapi telah terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan didefinisikan sebagai implementasi.<sup>2</sup> Dari pengertian implementasi yang telah diuraikan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa implementasi adalah pelaksanaan suatu kegiatan atau aktivitas yang terencana dengan prosedur tertentu, yang membutuhkan adanya keterampilan dan motivasi agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) program adalah rancangan mengenai asas serta usaha yang akan dijalankan atau seperangkat kegiatan kependidikan yang diatur demikian rupa sehingga dapat dilaksanakan oleh anak didik di waktu yang lebih singkat dari biasa.<sup>3</sup> Secara umum, program diartikan sebagai rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Sedangkan program secara khusus adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi

---

<sup>1</sup> Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 250.

<sup>2</sup> Dewi Kartika Pane, Implementasi Data Mining pada Penjualan Produk Elektronik dengan Algoritma Apriori. Pelita Informatika Budi Darma, Vol. IV, no. 3 (Agustus 2013), 25.

<sup>3</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 11

atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.<sup>4</sup>

## B. Langkah-langkah Implementasi Program

Adapun langkah implementasi program adalah sebagai berikut :

1. Menetapkan program tahapan awal dalam menyusun suatu program yaitu sebaiknya menetapkan program yang akan dilaksanakan. Hal ini tentu dengan landasan latar belakang yang tepat, sehingga program yang akan dijalankan sesuai dengan kebutuhan sekolah.
2. Menentukan indikator keberhasilan program indikator keberhasilan dapat diartikan acuan yang akan dicapai. Setelah menentukan program yang akan dilaksanakan, untuk mencapai tujuan yang dari pelaksanaan program tersebut perlu ditetapkan beberapa indikator keberhasilan dari program tersebut. Hal tersebut perlu dilakukan untuk mengidentifikasi apa saja yang harus dicapai dari program yang akan dilaksanakan.
3. Menetapkan penanggung jawab program penanggung jawab terhadap program yang akan dilaksanakan merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan. Dalam menetapkan penanggung jawab harus dengan pertimbangan tertentu.
4. Menyusun kegiatan dan jadwal kegiatan tahapan terakhir yang harus dilakukan adalah penyusunan kegiatan dan jadwal kegiatan dari program yang akan dilaksanakan. Dengan menyusun dan menentukan jadwal program yang akan

---

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 2.

dilaksanakan menjadi lebih jelas dan terarah.<sup>5</sup>menimbang kalau ada penyusunan kegiatan dan jadwal tidak hanya guru saja yang mudah dalam menyampaikan pelajaran tetapi siswa yang diajar juga semakin mudah dalam memahami pelajaran nya.

### C. Syarat-syarat Program Membaca Kitab Kuning.

Adapun dalam implementasi program membaca kitab kuning ada beberapa syarat agar implementasi nya dapat berjalan dengan baik, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Niat yang ikhlas

Dalam memulai setiap aktivitas ataupun perbuatan langkah awal yang harus dipersiapkan adalah niat yang ikhlas karena Allah SWT. Sehingga menjadi kunci utama seseorang untuk mudah dalam belajar.<sup>6</sup>

#### 2. Menjauhkan diri dari maksiat dan dosa

Maksiat dan dosa adalah kegelapan yang menimpa hati seorang hamba. Kondisi tersebut akan mempengaruhi masuknya ilmu ke dalam hati, sebab ilmu adalah cahaya,dan cahaya tidak akan pernah bersatu dengan kegelapan selamanya. Karena cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang yang melakukan kemaksiatan.<sup>7</sup>

#### 3. Adanya kemauan dan tekad yang kuat

Tidaklah cukup kemauan saja yang dimiliki seseorang jika tidak diiringi dengan tekad yang kuat untuk melakukannya.

#### 4. Berdo'a kepada Allah

---

<sup>5</sup> Muhaimin, dkk, Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah,(Jakarta: Kencana, 2009), 200.

<sup>6</sup> Zakariyal Anshari, Andapun Bisa Hafal 30 Juz Al-Qur'an, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i,2017),148.

<sup>7</sup> Ibid., 149.

Salah satu senjata seorang muslim adalah do'a. Dengan senantiasa berdo'a maka Allah akan mempermudah kegiatan yang sedang dilakukan seseorang. Maka usaha dan do'a dalam hal mempelajari kitab sangatlah diperlukan.<sup>8</sup> Do'a memiliki pengaruh yang sangat luar biasa dalam menghilangkan semua kesulitan yang dihadapi sekaligus menjadi pendorong untuk fokus terhadap apa yang ingin dicapainya.

#### 5. Istiqomah

Istiqomah /konsisten dalam hal ini yaitu :

##### a. Istiqomah dalam waktu

Pelajar perlu mengatur waktu dengan sebaik-baiknya dan perlu menyediakan waktu-waktu yang tepat untuk mengulang pelajaran.

##### b. Istiqomah dalam target

Pelajar yang menargetkan bisa mempelajari pelajaran per harinya akan mengejar target tersebut setiap hari dan baru berhenti setelah targetnya tercapai.

#### D. Metode Membaca Kitab kuning

Dalam belajar membaca kitab kuning setiap pondok pesantren mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Sesuai dengan kemampuan dan kehendaknya. Ada beberapa jenis metode membaca kitab kuning. .

Metode klasik ini ada 3 yakni:

1. Wetonan : cara penyampaian ajaran kitab kuning di mana seorang Kyai, Ustadz atau guru membacakan dan menjelaskan isi ajaran atau kitab kuning tersebut, sementara santri, murid atau siswa mendengarkan ,mencatat arti atau makna kosa kata serta menerima penjelasan.dalam metode ini kyai atau

---

<sup>8</sup> Ibid.,153.

guru berperan aktif, sementara murid bersikap positif. wetonan sebenarnya istilah lain dari bandongan, meskipun di beberapa daerah terdapat beberapa nama. metode ini bisa juga disebut halaqoh. metode wetonan tidak memandang status santri senior atau junior, pintar atau bodoh, laki laki atau perempuan. semuanya berkumpul jadi satu untuk mengkaji dan meraih ridho kyai. keuntungan metode ini adalah terjalannya rasa hormat oleh santri junior terhadap santri senior dan menyayangi oleh senior terhadap junior.

2. Sorogan : adalah metode belajar yang berpusat pada masing masing individu, yakni seorang santri duduk di depan kyai dan membaca kitab keagamaan. awal mulanya kyai membacakan teks kitab dan menterjemahkannya kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya. santri menyimak bacaan kyai dan mengulangnya di hadapan kyai sampai memahami maksudnya dan di sahkan oleh kyai. metode ini sangat tepat untuk dilakukan oleh santri yang tidak membutuhkan waktu lama dalam menguasai baca kitab kuning.
3. Mudzakaroh : dalam istilah lain dalam bahsul masail merupakan pertemuan ilmiah yang membahas masalah duniyah seperti ibadah aqidah dan masalah agama pada umumnya. metode ini sebenarnya tidak jauh beda dari musyawarah. perbedaannya terletak pada pesertanya pada metode mudzakaroh pesertanya adalah para Kyai atau para santri tingkat tinggi. di lingkungan pesantren dewasa ini telah berkembang metode jalsah (diskusi partisipatoris) dan halaqah (seminar). kedua metode ini lebih sering digunakan di tingkat Kyai atau pengasuh pesantren. Tujuannya untuk membahas isu isu

kontemporer dengan bahan-bahan pemikiran yang bersumber dari kitab kuning. Metode jalsah dan halaqoh ini diintensifkan oleh kalangan ulama' ulama' muda pesantren. Kebanyakan mereka adalah kalangan pesantren yang sudah bersentuhan dengan dunia Pendidikan modern seperti perguruan tinggi atau universitas.

4. Tadhim : Aktifitas bentuk takhdīm biasa dilakukan oleh para santri sebagai bentuk pengabdian pada pesantren atau sang kyai. Istilah takhdīm bagi kaum santri bukanlah suatu yang hina, karenanya arti dalam kamus umum istilah pengabdian sering diartikan dengan hal-hal yang menurunkan derajat diri seseorang dan merupakan suatu yang hina, karena dia harus menjadi hamba seseorang yang lebih tinggi derajatnya. Bagi kaum santri pengabdian merupakan salah satu usaha yang positif yang justru dengan pengabdian akan mengangkat derajat dirinya sebagai manusia yang hina menjadi manusia yang kamil. Pengabdian bagi kaum santri bukan semata-mata tunduk dan patuh terhadap sesama, melainkan para kaum santri membentuk hubungan yang baik dengan masyarakat (hablum minannās) sebagai wujud beribadah kepada Allah (hablum minallāh). Hubungan yang demikian sebagai tujuan akhir dari setiap santri dalam mengamalkan apa yang terdapat dalam kitab kuning. Pengamalan yang dilakukannya sebagai bukti bahwa ia mendapatkan keberkahan ketika belajar membaca kitab kuning di pesantren.

Metode mengkaji kitab kuning yang dilakukan oleh siswa ada perbedaan dengan yang biasa dilakukan oleh santri dalam pesantren. Siswa lebih intensif mengkaji kitab gundul melalui pengembangan pelajaran bahasa Arab dan telaah

kitab. Berdasarkan pengamatan penulis, metode yang biasa dilakukan oleh siswa dalam mata pelajaran tersebut di sekolah adalah:

- a) Qiroah Membaca (qira'ah) merupakan keterampilan menangkap makna dalam simbol-simbol bunyi tertulis yang terorganisir menurut sistem tertentu atau membaca nyaring bermakna dan memahami berbagai nuansa makna yang dijumpai dalam teks tertulis dengan variasi tujuan komunikasi struktur kalimat dan ciri-ciri bahasanya. Metode ini disebut juga sebagai metode sorogan, yakni murid membaca di depan guru, sedangkan guru menyimak. Metode ini pernah dilakukan oleh Rasulullah ketika disuruh membaca oleh Malaikat Jibril (اقرأ). Begitu juga yang dilakukan oleh para sahabat atas perintah nabi.
- b) Sum'ah Metode sima'ah adalah metode mendengarkan. Metode ini telah diperintahkan dalam al-Qur'an yaitu terdapat penggalan ayat *واطعنا سمعنا*, yakni dengan mendengarkan perintah al-Qur'an dan taat melakukannya. Dalam metode ini guru membacakan sedangkan murid mendengarkan. Metode ini sama dengan metode bandongan.
- c) Takallum Metode takallum adalah metode berbicara. Berbicara berarti mengemukakan idea atau pesan lisan secara aktif. Peserta didik belajar berbicara melalui interaksi dengan lingkungannya. Selain itu lingkungan memberikan pelajaran terhadap tingkah laku, ekspresi dan penambahan perbendaharaan kata. Metode ini jarang dilakukan oleh pesantren salaf, atau dilakukan tapi tidak maksimal. Kitabah (menulis) merupakan keterampilan berbahasa yang rumit, karenanya keterampilan ini harus

diurutkan setelah periode pelajaran yang menekankan pada bunyi (marhalah shawtiyyah). Kitabah sering dipahami hanya sebatas mengcopy dan mengutip, namun kitabah sebenarnya juga mencakup beragam proses kognitif untuk mengungkap apa yang diinginkan seseorang. Dengan demikian, keterampilan ini merupakan latihan mengatur ide-ide dan pengetahuan lalu mengejawantahkan dalam bentuk simbol-simbol huruf. Para guru bahasa Arab yang ada di dalam pondok pesantren hendaknya menekankan kepada para santri atau siswa usaha mempelajari, memahami, menghayati dan boleh mempraktikkan tentang kaedah-kaedah bahasa Arab baik itu tentang qira'ah, kitabah, kalam, maupun istima'. Perbedaan yang menonjol antara santri di pesantren dan siswa di sekolah adalah santri tidak terlalu menggeluti dalam metode kitabah, sehingga bahasa arab yang mereka adopsi bersifat pasif artinya hanya sebatas membaca dan biasanya mayoritas lebih cenderung pada pesantren salaf. Sementara pesantren yang tergolong modern sudah mampu menggunakan bahasa Arab aktif karena lebih sering mengasah muhādaṣah (praktek berbicara bahasa Arab) sebagai metode takallum, akan tetapi cara membaca dan menelaahnya sangat berbeda dengan pesantren salaf yang lebih detail antara lafadz dan maknanya. Santri juga mempunyai nilai unggul dalam hal takhdīm terhadap gurunya. Terkadang takhdīm inilah yang menjadikan awalnya santri tidak tahu apa-apa namun setelah pulang ke kampungnya menjadi ulama yang serba bisa. Inilah yang disebut sebagai ilmu laduni berkat barokah kyai. Adapun penekanan pada siswa justru pada metode kitabah, karena siswa

dididik agar menjadi pelajar yang kritis. Ia juga dituntut untuk menyelesaikan akhir pendidikannya dengan membuat sebuah karya ilmiah yang menjadi syarat wajib kelulusannya. Namun siswa tidak terlalu kental dalam hal takhdīm terhadap guru atau lembaga pendidikannya.

